

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Madura merupakan bahasa ibu yang dipakai oleh masyarakat etnik Madura. Penutur bahasa Madura ini sangat banyak dengan wilayah pemakaian yang cukup luas hampir di seluruh nusantara, akan tetapi saat ini mengalami kemunduran. Karena secara perlahan mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Kemunduran ini terjadi akibat adanya modernisasi yang semakin berkembang, sehingga dengan pemakaian bahasa Madura dianggap sebagai orang terbelakang atau kuno. Bahasa Madura saat ini tidak berkembang dan terancam punah (Sukmawati, 2010).

Mulyadi (2014) menyatakan bahasa Madura adalah bahasa yang secara aktif dipakai oleh penuturnya. Baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup publik. Namun seiring perkembangan jaman dan derasnya arus globalisasi banyak bahasa-bahasa nasional dan lokal yang sudah mengalami pergeseran bahkan kematian. Sedangkan menurut Sastra (2015) mengemukakan tentang keprihatinannya dengan remaja-remaja maupun anak-anak Madura yang jarang menggunakan bahasa Madura halus saat berkomunikasi di rumah maupun di sekolah. Sastra memaparkan *“Mengetahui bahasa Madura kondisinya sangat memperhatikan. Hampir diseluruh Kabupaten Madura merasakan minimnya perhatian warga Madura terhadap bahasa sendiri”*

Penguasaan bahasa Madura halus saat ini semakin jarang. Fenomena ini terjadi karena adanya budaya yang diakibatkan oleh banyak faktor. Hal ini sering terjadi dan dialami oleh remaja. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999), mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya adalah masalah hak. Hurlock (1999), menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, hal ini dimulai saat anak secara seksual matang, dan berakhir saat ia mencapai usia

matang secara hukum. Remaja ialah individu yang sangat update dengan perkembangan jaman sehingga banyak dari mereka yang lebih mengikuti arus pergeseran budaya salah satunya bahasa.

Raihany (2015) menyatakan bahwa terjadi pergeseran sedang pada penggunaan bahasa dikalangan anak-anak maupun remaja. Mereka lebih menyukai menggunakan dua bahasa secara seimbang antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Berdasarkan dari hal penelitian tersebut memberikan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Madura mengalami pergeseran. Bahasa Madura halus tidak lagi berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk remaja. Sedangkan menurut Wardani (2015) menyatakan bahwa pergeseran pemakaian bahasa Madura halus paling banyak terjadi dalam ranah keluarga terutama saat berkomunikasi dengan anak maupun remaja juga dengan suami/istri, pada ranah tetangga pergeseran hanya sedikit terjadi, dan ranah keakraban (minim komunikasi) pergeseran bahasa kembali terjadi. Pergeseran bahasa berdasarkan kelas sosial yaitu pekerjaan dan sosial orang itu juga berpengaruh terhadap bahasa yang dipakai, berdasarkan usia yang lebih banyak bergeser adalah usia muda, berdasarkan jenis kelamin yang lebih banyak bergeser adalah perempuan. Faktor yang menyebabkan yaitu migrasi atau perpindahan penduduk, multilingualisme, prestise, gengsi, dan kedudukan bangsa.

Sugiri dan Supriyadi (dalam Billah, 2014) menunjukan bahwa Madura bagian barat (Kabupaten Bangkalan) yang ekonominya terbilang atau tergolong menengah ke bawah lebih banyak menggunakan bahasa *mapas* (*bahasa kurang sopan*), *mapas disini ialah terminology negative. Sehingga orang yang disematkan kata tersebut terkadang merasa tidak nyaman* sebagai kata sapaan sehari-hari. Tidakhanya itu, *mapas* juga digunakan oleh golongan ekonomi menengah ke atas sebagai kata sapaan keakraban mereka terhadap orang masyarakat yang keadaan ekonominya menengah ke bawah. Di dalam realitas anak-anak Madura bisa berperilaku *mapas* kepada teman-temannya untuk bahasa yang gunakan sehari-hari. Bahkan anak remaja di Madura juga berperilaku *mapas* kepada orang yang lebih tua termasuk orang tuanya. Semua itu terjadi karena orang tua dari kecil sudah membiarkan anak untuk berperilaku *mapas*. Sedangkan

Wiyata (2006) mengatakan realitas dalam kehidupan keluarga di pendesaan Madura selalu menunjukkan bahwa orang tua atau kerabat lain yang lebih tua cenderung membiarkan anak-anak mereka berperilaku *mapas* kepada hampir setiap orang. Dengan kondisi semacam ini, berarti orang-orang di pendesaan sejak masa anak-anak telah di biasakan dengan sikap dan perilaku cenderung janggal.

Namun, tidak semua anak remaja di Madura berperilaku *mapas* ketika berbicara dengan orang tuanya. Sebagian diantara mereka ada yang beralih dari penggunaan bahasa Madura yang kasar (*mapas*) kepada bahasa Madura yang menggunakan bahasa halus. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Madura saja, melainkan di Jawa juga dalam bahasa Jawa juga terdapat tingkatan-tingkatan, dimana setiap tingkatan bahasa memiliki pengaruh terhadap perilaku individu. Siegel (dalam Wiyata, 2006) mengatakan dalam bahasa Jawa *ngoko* merupakan bahasa ibu yang digunakan dalam proses interaksi sosial, sosialitas, dan inkulturasi. Melalui *ngoko*, orang Jawa secara leluasa dapat mengungkapkan semua hasrat dan keinginannya, termasuk nafsu-nafsu alamiah. Hal ini berbeda jika orang Jawa berbahasa *karma*, mereka tidak dapat mengumpat atau mengeluarkan kata-kata kasar yang lain. Sebab, bahasa *karma* merupakan bahasa halus yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki status dan hirarki sosial yang lebih tinggi.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranan sebagaimana pengembangan kelestarian kebudayaan nasional. Pengembangan bahasa Madura tidak saja ditunjukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga memanfaatkan bagi pengembangan dan pembakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Effendy, 2013). Bahasa Madura kaya dengan dialek yang tersebar di beberapa kabupaten di Madura yakni dialek Sumenep, dialek Pamekasan, dialek Sampang, dan dialek Bangkalan. Dari keempat dialek tersebut, dialek Sumenep dianggap paling merdu, halus dan jelas. Karena setiap suku yang diucapkan secara penuh dan tegas. Oleh karena itu sejak tahun 1893, dialek Sumenep dianggap lebih cocok untuk dijadikan pendoman bagi pembakuan bahasa Madura sehingga kemudian dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah (Rifa'i, 2007).

Perlu diketahui dalam penggunaan bahasa Madura terdapat beberapa tingkatan yang mana penggunaan tingkatan bahasa tersebut disesuaikan dengan stratifikasi sosial seseorang. Rifa'i (2007) membagi tingkatan bahasa Madura menjadi tiga tingkatan. Bahasa *maba* atau tingkat rendah (*iya enja'*) dipakai dalam pembicaraan atau penutur yang akrab hubungannya, atau digunakan terhadap orang yang lebih muda usia atau lebih rendah status sosialnya, dalam suasana tidak resmi. Bahasa *alos* atau tingkatan tengah (*enggi enten*) digunakan oleh penutur yang kurang begitu akrab dalam berkomunikasi secara formal dan dipakai oleh anak kepada orang tuanya. Bahasa *tengghi* atau tingkat tinggi (*engghi bhunten*) digunakan dalam suasana resmi, atau dipakai terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi serta terhormat kedudukan sosialnya.

Bahasa *alos* atau tingkatan tengah (*enggi enten*) adalah bahasa yang digunakan oleh anak kepada orang tua saat berkomunikasi. Orang tua membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Madura halus mulai dari saat ia bisa berbicara agar anak dapat memiliki motivasi dalam belajar bahasa Madura halus. Adanya dorongan dari orang tua yang selalu memotivasikan anak ataupun memberikan arahan tentang tata cara berbahasa Madura halus secara tepat dan benar.

Motivasi adalah dorongan yang muncul ketika seseorang memiliki atau kebutuhan yang di cita-citakan, jika diartikan dengan motivasi belajar adalah remaja akan berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh, apabila remaja tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil. Misalnya keinginan untuk berhasil saat berkomunikasi dalam berbahasa Madura halus secara tepat dan benar. menurut Irwanto (2002) mengemukakan bahwa motivasi sering disebut juga penggerak perilaku. Manusia bukanlah benda mati yang bergerak hanya bila ada daya dari luar yang mendorongnya. Melainkan makhluk yang mempunyai daya-daya dalam dirinya sendiri untuk bergerak. Sedangkan menurut Sardiman (2011) menyatakan menyatakan bahwa bahwa motivasi merupakan daya penggerak dalam diri remaja yang menimbulkan kegiatan belajar. Dengan kata lain bahwa seseorang yang memiliki motivasi akan mempunyai gairah atau

semangat dalam belajar. Motivasi sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang remaja.

Motivasi belajar pada hakikatnya adalah dorongan internal dan eksternal pada remaja-remaja yang sedang belajar bahasa Madura untuk mengadakan perubahan tingkah laku seseorang remaja dalam mewujudkan tujuan ataupun keinginan. Motivasi belajar tidak lepas dari masalah-masalah psikologi dan fisiologi, karena keduanya saling ada keterkaitan. Menurut Hamalik (2012) orang tua dalam memberikan dan membangkitkan motivasi remaja, perlu memahami prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut: (1) Pujian lebih efektif dari pada hukuman, (2) Motivasi intrinsik lebih efektif dari pada eksternal, (3) Motivasi mudah menjalar atau tersebar dari orang lain, (4) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan belajar akan merangsang motivasi, (5) Tekanan kelompok sebaya lebih efektif dalam motivasi dari pada tekanan dari orang dewasa, (6) Motivasi yang besar erat hubungan dengan kreativitas. Dalam hal ini orang tua memegang peran penting untuk membimbing anak menjadi manusia yang berkualitas, sebagai orang tua bertanggung jawab atas masa depan dan perkembangan anak-anaknya sudah sewajar mengetahui hal-hal apa yang dapat meningkatkan hal-hal apa yang dapat meningkatkan motivasi anak-anaknya guna mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hubungan baik dan komunikasi timbul-balik antara orang tua dan anak akan membantu mempermudah orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Selain itu orang tua mempunyai banyak berkumpul dengan anaknya dari pada dengan guru atau teman sebayanya yang hanya bertemu di sekolah, sehingga orang tua mempunyai banyak waktu untuk memotivasi dan memberikan pengaruh (tingkah laku ataupun perkataan dalam berkomunikasi) terutama yang positif dalam berbahasa halus kepada anak-anaknya, sebab pengaruh yang datang dari orang tua akan selalu diperhatikan oleh anak-anaknya.

Dimiyanti & Mudjono (2013) menyatakan bahwa motivasi belajar di pengaruhi oleh banyak faktor, kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila orangtua merasa ada ketidakseimbangan antara yang memiliki dan yang diharapkan, bila berbentuk kebutuhan fisiologis maupun psikologis pada anaknya. Dorongan orangtua merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam

rangka memenuhi harapan anak menggunakan bahasa Madura halus, tujuan orangtua mengarahkan dengan menggunakan gaya komunikasi yang baik dalam motivasi belajarnya. Santrock (2014) menyatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Menurut Maslow (dalam Prawira 2017) motivasi adalah suatu yang bersifat kontras (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Secara lebih khusus jika seseorang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat pada seseorang. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Salah satunya dapat disampaikan melalui gaya atau cara komunikasi yang baik dan benar.

Menurut Mulyana (2011), suatu proses pembentukan, penyampaian, penerima dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang atau dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Gaya komunikasi itu sendiri adalah bagian dari isi berita yang kita komunikasi dalam melakukan penyuluhan. Pada umumnya orang yang sukses dalam pergaulan bukan saja memahami dampak gaya komunikasinya pada orang lain, ia pun berhasil mengubah menjadi gaya komunikasi yang luwes dan menyenangkan. Gaya komunikasi bila dikatakan sebagai suatu penyampaian informasi oleh seseorang terhadap orang lainnya, yang bisa atau diterima dan diolah, menjadi suatu makna agar diperoleh informasi yang diharapkan.

Liliweri (2015) menyatakan pada hakikatnya komunikasi sebagai tindakan pengirim dan penerima pesan, juga konsep tentang “gaya” yang merujuk pada cara bagaimana kita berkomunikasi. Gaya komunikasi menjelaskan bagaimana cara kita berperilaku ketika kita berkomunikasi menerima dan mengirim pesan. bahwa gaya komunikasi adalah bagaimana cara kita berperilaku ketika mengirim

pesan dan menerima pesan. Kita sebut “gaya komunikasi” disebut pribadi, karena paling sering memakai gaya tertentu ketika berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang unik, karena itu kita mengenal gaya komunikasi seseorang kita juga dapat menemukan kesadaran dari diri kita sehingga dapat mengembangkan interaksi dan relasi antarpersonal demi tercapainya komunikasi efektif. Artinya, gaya komunikasi dapat membuat seseorang menjadi sukses dalam relasi dengan orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sucia (2016) membuktikan bahwa gaya komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Gaya komunikasi pada penelitian ini diukur dengan indikator yaitu *non-assertive*, *aggressive*, *manipulative* dan *assertive*. Demikian halnya dengan Nitamy (2013) juga membuktikan bahwa keterampilan komunikasi dalam mengajar mempengaruhi motivasi belajar. Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Suciati, Maulidiyah, Triawinata, & Rizkiyanti (2008). Hasil penelitian ini adalah gaya komunikasi *Chalanging* gaya komunikasi *encouraging and praising*, gaya komunikasi Non-Verbal Suport dan gaya komunikasi *understanding and friendly* korelasi yang signifikan dengan Variabel motivasi belajar. Sedangkan untuk variabel gaya komunikasi *controlling*, nilai tidak memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Penelitian lain yang berkaitan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sidik & Sobandi (2018). Kemampuan komunikasi menggunakan lima indikator yaitu keterbukaan, perilaku suportif, perilaku positif, empati, dan kesamaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar.

Hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa gaya komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Namun demikian hasil penelitian yang sebelumnya, masih terdapat kelemahan berupa tidak ada indentifikasi gaya komunikasi. Padahal gaya komunikasi ada empat macam yaitu *non-assertive*, *aggressive*, *manipulative* dan *assertive* (Urea, 2013).

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh gaya komunikasi orangtua terhadap motivasi belajar pada remaja yang menggunakan bahasa Madura halus”.

1.2 Rumusan Masalah

Maka dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pengaruh gaya komunikasi orangtua terhadap motivasi belajar pada remaja yang menggunakan bahasa Madura halus?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya komunikasi orangtua terhadap motivasi belajar pada remaja yang menggunakan bahasa Madura halus.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian selanjutnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan meningkatkan motivasi dalam menggunakan bahasa Madura halus dan mempelajari bahasa Madura halus. Agar mampu menjaga komunikasi yang efektif dengan orangtua dalam penggunaan bahasa Madura halus.

2) Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu harus mengetahui fungsi penggunaan bahasa Madura halus, maka orangtua harus mampu untuk melakukan gaya komunikasi yang efektif dalam penggunaan bahasa Madura halus. Ketika gaya komunikasi itu efektif maka motivasi remaja pun secara tidak langsung akan terpengaruhi.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menjadi tambahan referensi untuk mengembangkan penelitian tentang gaya komunikasi dan motivasi belajar dengan permasalahan yang sama atau yang lain.